

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Taman Jayawijaya

#### 2.1.1 Deskripsi Umum Taman Jayawijaya

Menurut Peta Rencana Pola Ruang RTRW Kota Surakarta, Taman Jayawijaya digolongkan sebagai RTH Publik yang berwujud Taman Kota (Gambar 2.1). Taman dengan luas 12.000 m<sup>2</sup> lebih ini terletak di Jl. Jaya Wijaya No. 75, Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dan dikelilingi oleh beragam jenis bangunan (Gambar 2.2). Taman ini diresmikan oleh F. X. Hadi Rudyatmo selaku Walikota Surakarta pada tanggal 22 Desember 2017 lalu. Selain dibuka untuk umum secara gratis selama 24 jam, taman ini juga terletak di lokasi yang strategis, di sisi timur atau bagian depan taman terdapat rumah makan dan bangunan komersial (Gambar 2.3), di sisi utara terdapat Departemen Agama dan Universitas Nahdlatul Ulama atau UNU (Gambar 2.4), di sisi barat terdapat Masjid Jami Baiturrahman (Gambar 2.5), dan di sisi selatan terdapat rumah penduduk dan beberapa toko (Gambar 2.6). Bangunan-bangunan yang ada adalah bangunan hidhup (masih beroperasi) sehingga membuat suasana area sekitar taman selalu ramai setiap harinya.



Gbr 2.1 Tampak Depan Taman Jayawijaya  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr 2.2 Area Sekitar Taman Jayawijaya  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gbr. 2.3 Sisi Timur  
Sbr: Dok. Peneliti



Gbr. 2.4 Sisi Utara  
Sbr: Dok. Peneliti



Gbr. 2.5 Sisi Barat  
Sbr: Dok. Peneliti



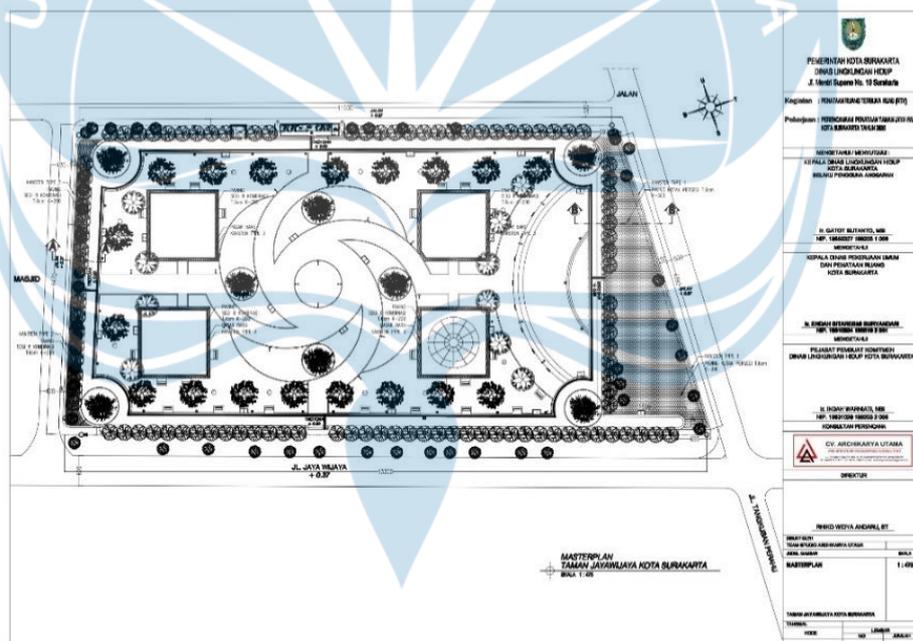
Gbr. 2.6 Sisi Selatan  
Sbr: Dok. Peneliti

Keunggulan Taman Jayawijaya lainnya juga terlihat dari beragam fasilitas yang disediakan seperti tempat parkir, tempat cuci tangan, tempat sampah, toilet, panggung, area bermain anak pada setiap sudut taman, area olahraga seperti *jogging track*, ruang berkumpul atau bersantai, taman monumen, dan area untuk pedagang (PKL). Fasilitas-fasilitas ini yang dapat menghidupkan suasana di Taman Jayawijaya sehingga hingga saat ini, Taman Jayawijaya masih beroperasi dan banyak dikunjungi oleh masyarakat di hari biasa dan mencapai puncaknya pada malam hari dan akhir minggu.

### 2.1.2 Kondisi Eksisting Taman Jayawijaya

#### a. Bentuk dan Dimensi

Taman Jayawijaya berbentuk trapesium memanjang dengan luas 12.000 m<sup>2</sup> lebih dan didesain dengan bentuk memusat (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 *Masterplan* Taman Jayawijaya  
Sumber: (Surakarta & Utama, 2020)

#### b. Fungsi dan Pengguna

##### i. Fungsi

Taman Jayawijaya berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Surakarta dan wadah aktivitas bersama masyarakat Surakarta.

ii. Waktu Penggunaan, Jenis Pengguna, dan Ragam Aktivitas

Taman Jayawijaya buka setiap hari selama 24 jam sehingga dapat digunakan kapan saja, baik pagi, siang, sore, maupun malam hari. Pada hari biasa, kuantitas pengguna cenderung lebih banyak di malam hari. Hal ini disebabkan karena malam hari adalah waktu efektif bagi masyarakat untuk bersantai dan berkumpul bersama keluarga se usai pulang sekolah maupun bekerja. Selain itu, udara di malam hari sangat mendukung karena terasa lebih sejuk dan pengguna tidak terpapar oleh panasnya sinar matahari. Sementara pada akhir minggu, taman ini selalu ramai dikunjungi dari pagi (Gambar 2.8), siang (Gambar 2.9), sore (Gambar 2.10), dan malam hari (Gambar 2.11).



Gambar 2.8 Suasana Pagi Hari  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.9 Suasana Siang Hari  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.10 Suasana Sore Hari  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.11 Suasana Malam Hari  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari segi keragamannya, pengguna yang berkunjung ke taman ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kisaran usia dari anak-anak (Gambar 2.12), remaja (Gambar 2.13), dewasa (Gambar 2.14), hingga lansia (Gambar 2.15).



Gambar 2.12 Anak-Anak  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.13 Remaja  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.14 Dewasa  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.15 Lansia  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Secara keseluruhan, aktivitas yang dilakukan pengguna di Taman Jayawijaya sangat beragam. Mulai dari bermain (Gambar 2.16), baik bermain di area PKL di sekeliling taman yang menawarkan kegiatan kreativitas maupun di taman bermain yang telah disediakan. Selain itu, pada pagi hari, terdapat beberapa anak yang bersepeda (Gambar 2.17). Untuk aktivitas lainnya adalah duduk-duduk di bangku taman dan mengobrol (Gambar 2.18), berfoto (Gambar 2.19), membeli makanan (Gambar 2.20), mendampingi anak/cucu (Gambar 2.21), jalan-jalan (Gambar 2.22), dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak tertentu dan biasanya diselenggarakan di akhir minggu (Gambar 2.23).



Gambar 2.16 Bermain  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.17 Bersepeda  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.18 Duduk di Taman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.19 Berfoto  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.20 Membeli Makanan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.21 Mendampingi Anak/Cucu  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.22 Jalan-Jalan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.23 Mengikuti Kegiatan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berikut merupakan tabel penjabaran jenis pengguna dan ragam aktivitas di Taman Jayawijaya berdasarkan *time barrier* di hari biasa dan akhir minggu.

Tabel 2.1 Waktu Penggunaan, Jenis Pengguna, dan Ragam Aktivitas di Hari Biasa

Waktu Penggunaan	Jenis Pengguna	Ragam Aktivitas
07.00 – 10.00 (Pagi Hari)	Anak-Anak	Bermain, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Remaja	-
	Dewasa	Duduk/bersantai, olahraga ( <i>jogging</i> , <i>senam</i> ), membeli makanan, makan,

		mendampingi anak saat bermain, jalan-jalan
	Lansia	Duduk/bersantai, olahraga (senam), jalan-jalan
11.00 – 14.00 (Siang Hari)	Anak-Anak	Bermain, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Remaja	Duduk/bersantai, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Dewasa	Duduk/bersantai, membeli makanan, makan, mendampingi anak saat bermain
	Lansia	-
15.00 – 17.00 (Sore Hari)	Anak-Anak	Bermain, olahraga (bersepeda), membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Remaja	Duduk/bersantai, berfoto, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Dewasa	Duduk/bersantai, membeli makanan, makan, mendampingi anak saat bermain, jalan-jalan
	Lansia	Duduk/bersantai, mendampingi cucu saat bermain, jalan-jalan
17.00 – 19.00 (Malam Hari)	Anak-Anak	Bermain, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Remaja	Duduk/bersantai, berfoto, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Dewasa	Duduk/bersantai, membeli makanan, makan, mendampingi anak saat bermain, jalan-jalan
	Lansia	Duduk/bersantai, mendampingi cucu saat bermain, jalan-jalan

Sumber: Observasi Peneliti, 2023

Tabel 2.2 Waktu Penggunaan, Jenis Pengguna, dan Ragam Aktivitas di Akhir Minggu

Waktu Penggunaan	Jenis Pengguna	Ragam Aktivitas
07.00 – 10.00 (Pagi Hari)	Anak-Anak	Bermain, olahraga (bersepeda, lompat tali), membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Remaja	Duduk/bersantai, berfoto, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Dewasa	Duduk/bersantai, olahraga (senam),

		berfoto, mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, membeli makanan, makan, mendampingi anak saat bermain, jalan-jalan
	Lansia	Duduk/bersantai, mendampingi cucu saat bermain, jalan-jalan
11.00 – 14.00 (Siang Hari)	Anak-Anak	Bermain, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Remaja	Duduk/bersantai, berfoto, membeli makanan, makan
	Dewasa	Duduk/bersantai, membeli makanan, makan, mendampingi anak saat bermain, jalan-jalan
	Lansia	Duduk/bersantai, mendampingi cucu saat bermain, jalan-jalan
15.00 – 17.00 (Sore Hari)	Anak-Anak	Bermain, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Remaja	Duduk/bersantai, berfoto, membeli makanan, makan
	Dewasa	Duduk/bersantai, berfoto, membeli makanan, makan, mendampingi anak saat bermain, jalan-jalan
	Lansia	Duduk/bersantai, mendampingi cucu saat bermain, jalan-jalan
17.00 – 19.00 (Malam Hari)	Anak-Anak	Bermain, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Remaja	Duduk/bersantai, berfoto, membeli makanan, makan, jalan-jalan
	Dewasa	Duduk/bersantai, berfoto, membeli makanan, makan, mendampingi anak saat bermain, jalan-jalan
	Lansia	Duduk/bersantai, mendampingi cucu saat bermain, jalan-jalan

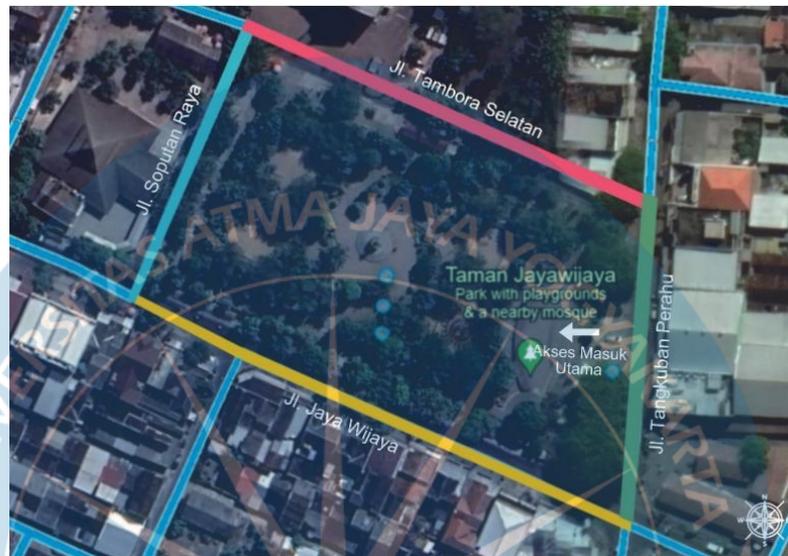
Sumber: Observasi Peneliti, 2023

c. Aksesibilitas

i. Akses Jalan

Taman Jayawijaya dikelilingi oleh 4 (empat) sisi jalan, yaitu Jl. Jaya Wijaya sebagai jalan utama dengan lebar 5-6 meter di sisi selatan, Jl. Tangkuban Perahu dengan lebar 5-6 meter di sisi timur, Jl. Tambora Selatan dengan lebar 3-4 meter di sisi utara, dan Jl. Sopotan Raya dengan lebar 3-4 meter di sisi

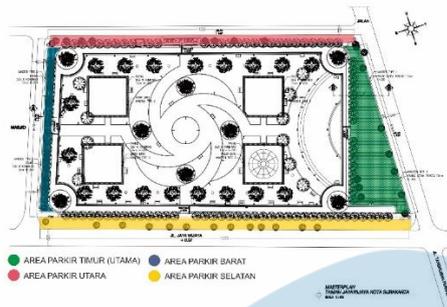
barat (Gambar 2.24). Jl. Jaya Wijaya dan Tangkuban Perahu adalah akses jalan paling ramai dan padat dibandingkan 2 (dua) jalan lainnya karena jalan tersebut banyak dilewati oleh kendaraan, terutama pada siang dan malam hari.



Gambar 2.24 Keterangan Jalan di Sekeliling Taman Jayawijaya  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023

ii. Akses Kendaraan Pribadi

Akses kendaraan pribadi untuk menuju ke taman ini cukup mudah. Kondisi tempat parkir untuk menampung sepeda, motor, dan mobil cukup luas dan terdiri dari 4 (empat) zona (Gambar 2.25). Area parkir utama ada di sisi timur untuk tempat parkir sepeda, motor, dan mobil (Gambar 2.26 dan 2.27) dan area lainnya berada di sisi utara (Gambar 2.28), barat (Gambar 2.29), dan selatan (Gambar 2.30). Terdapat petugas parkir yang mengatur kendaraan agar rapi dan aman, namun hanya bekerja di sore hingga malam hari. Menurut Perda Kota Surakarta No. 9 Tahun 2011 tentang Retribusi Daerah dan Peraturan Walikota Surakarta No. 16 Tahun 2011 tentang Zona Parkir di Tepi Jalan Umum, tarif 1x parkir untuk motor adalah Rp1.000,00 dan untuk mobil Pnp/taksi/pickup adalah Rp2.000,00. Meskipun akses untuk kendaraan pribadi sudah cukup baik, namun fasilitas rak sepeda belum terlihat sehingga beberapa pengguna memilih memarkirkan sepeda mereka di dalam taman (Gambar 2.31) melalui jalur yang disediakan (Gambar 2.32). Hal ini cukup mengganggu penataan dan pemandangan taman.



Gambar 2.25 Zona Parkir  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gambar 2.26 Parkir Sisi Timur 1  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.27 Parkir Sisi Timur 2  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.28 Parkir Sisi Utara  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.29 Parkir Sisi Barat  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.30 Parkir Sisi Selatan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

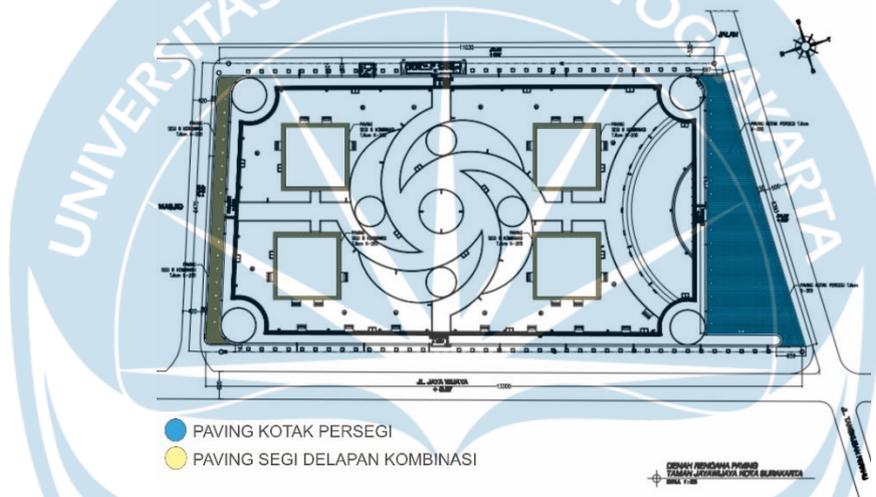


Gambar 2.31 Parkir Sepeda di Dalam Taman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.32 Jalur Sepeda  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perkerasan yang digunakan berupa *paving* yang masih terlihat apik dan memadai (Gambar 2.33). Jenis *paving* yang digunakan untuk zona parkir sisi timur adalah *paving* kotak persegi, sementara untuk zona parkir sisi barat dan beberapa area dalam taman menggunakan *paving* segi delapan kombinasi. Kekurangan dari tempat parkir Taman Jayawijaya adalah pada semua zona, tidak disediakan fasilitas peneduh sehingga ketika matahari terik, kendaraan akan terasa sangat panas dan ketika hujan, kendaraan akan basah. Hal ini juga berpotensi menyebabkan akses pengguna menuju kendaraan menjadi terganggu dan tidak nyaman.



Gambar 2.33 Denah Rencana *Paving*  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023

### iii. Akses Transportasi Umum

Tersedia tempat untuk menunggu dan mengakses transportasi umum (titik kuning) yang berada di sisi timur taman (Gambar 2.34). Transportasi umum yang melewati taman ini adalah bus dan angkutan kota/angkot (Gambar 2.35).



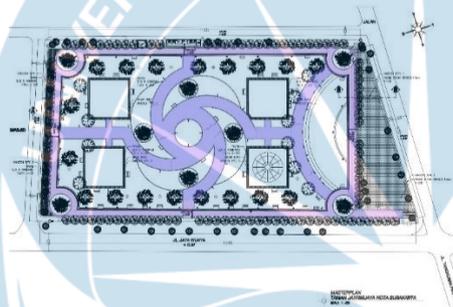
Gambar 2.34 Akses Transportasi Umum  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gambar 2.35 Angkutan Kota  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

#### iv. Akses Pejalan Kaki

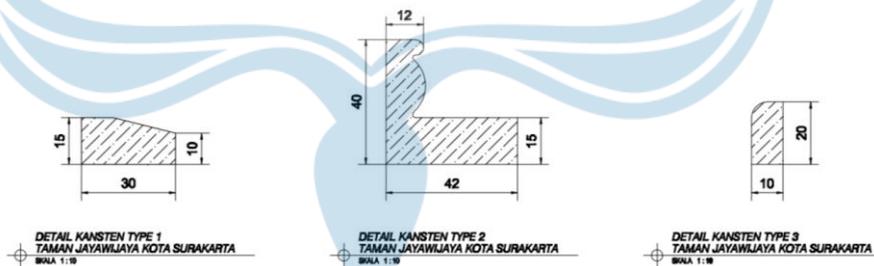
Jalur pejalan kaki dapat diakses dari mana saja (Gambar 2.36). Terdiri dari 2 (dua) jenis. Jenis pertama berupa trotoar (Gambar 2.37) yang berada pada sekeliling taman dan dilengkapi dengan material kansten (Gambar 2.38). Kansten tersebut terdiri dari 3 (tiga) tipe, tipe 1 dan 2 dipasang pada trotoar, sementara tipe 3 dipasang untuk tepi taman bermain di dalam taman. Jenis kedua adalah jalur pejalan kaki di dalam taman yang juga digunakan sebagai akses keluar-masuk dan olahraga (Gambar 2.39). Kekurangan akses pejalan kaki adalah tidak ada *zebra cross* dan perangkat penyeberangan suara fungsional serta tidak ada ramp maupun *railing*.



Gambar 2.36 Zona Pejalan Kaki  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gambar 2.37 Trotoar  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.38 Detail Kansten  
Sumber: (Surakarta & Utama, 2020)

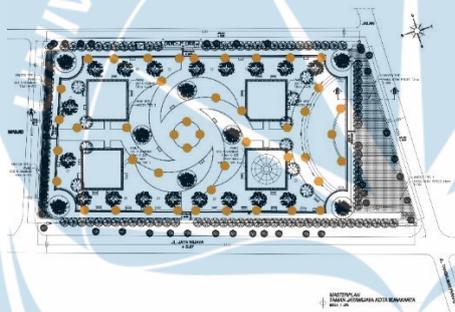


Gambar 2.39 Jalur Pejalan Kaki  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. Fasilitas dan Furnitur

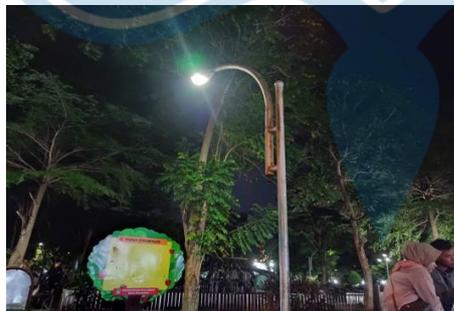
i. Lampu Taman

Taman Jayawijaya menyediakan fasilitas lampu taman yang berjumlah sekitar 40 buah dan diletakkan tersebar sehingga dapat menerangi bagian manapun pada taman ini (Gambar 2.40). Pada pagi-siang hari, Taman Jayawijaya mendapatkan pencahayaan alami secara merata dari sinar matahari (Gambar 2.41), sementara pada sore-malam hari, pencahayaan diperoleh dari lampu taman (Gambar 2.42). Berdasarkan *Quality Scoring Public Space Site-Specific Assessment*, kualitas pencahayaan berada di angka 50 lux dan menurut standar PJU, pencahayaan untuk lampu taman (jalan lingkungan perkotaan) adalah 10-20 lux (Atonergi, 2016).



Gambar 2.40 Titik Lampu Taman Jayawijaya  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023

Gambar 2.41 Lampu Pagi-Siang Hari  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.42 Lampu Sore-Malam Hari  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

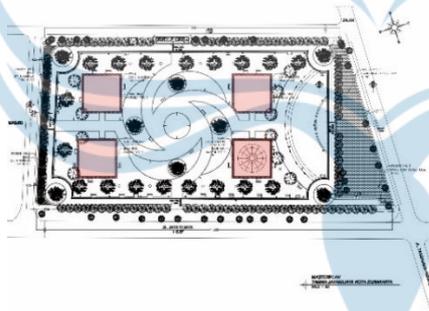
Tabel 2.3 Hasil Penelitian Pencahayaan Buatan

Waktu	Hasil Pengukuran	Keterangan
17.00 – 19.00 (Malam Hari)	17 lux (di bawah lampu) 9 lux ( di sekitar lampu)	Kurang terang sehingga terdapat bagian yang minim pencahayaan.

Sumber: Analisis Peneliti, 2023

ii. Fasilitas Rekreasi

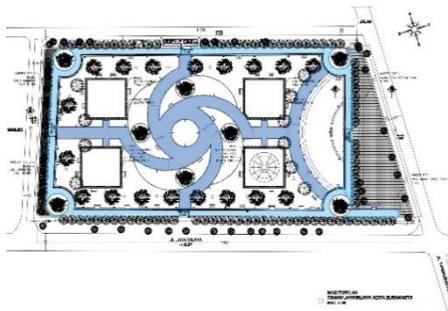
Taman Jayawijaya menyediakan fasilitas rekreasi, meliputi taman bermain anak (Gambar 2.43 dan 2.44), area olahraga berupa *jogging track* sekaligus jalur sepeda (Gambar 2.45 dan 2.46), area untuk bersantai atau duduk (Gambar 2.47 dan 2.48), dan panggung (Gambar 2.49 dan 2.50) yang digunakan untuk acara tertentu (acara budaya/seni, bazar). Taman bermain terdiri dari 4 (empat) area, yaitu 2 (dua) di depan dan 2 (dua) di belakang serta diberi nama taman bermain 1, 2, dan 3 yang terdiri dari ayunan duduk, ayunan tali, dan besi panjang serta taman bermain 4 yang terdiri dari jaring laba-laba. Area olahraga juga berfungsi sebagai sirkulasi atau akses pejalan kaki. Area untuk bersantai atau duduk terletak di bagian tengah (sentral) taman yang terdapat Monumen Peringatan Konvensi Hak Anak dan juga disediakan tersebar. Panggung terletak di bagian depan Taman Jayawijaya, dekat dengan tempat parkir dengan bentuk melengkung yang biasanya digunakan untuk acara atau kegiatan tertentu. Tingkat penggunaan fasilitas cukup tinggi, terutama pada taman bermain dan area bersantai atau duduk yang sering digunakan oleh anak-anak hingga orang tua (dewasa dan lansia).



Gambar 2.43 Keyplan Taman Bermain  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



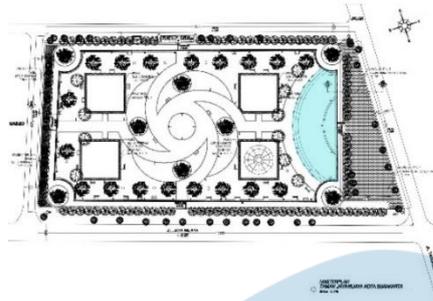
Gambar 2.44 Eksisting Taman Bermain  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.45 Keyplan Area Olahraga  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



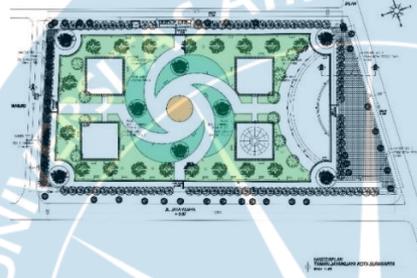
Gambar 2.46 Eksisting Area Olahraga  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.47 *Keyplan* Panggung  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gambar 2.48 Eksisting Panggung  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



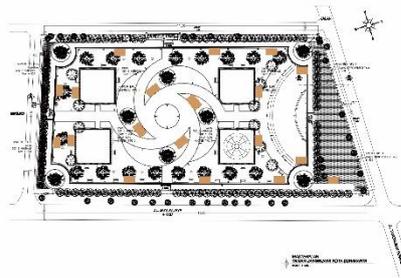
Gambar 2.49 *Keyplan* Area Bersantai  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.50 Eksisting Area Bersantai  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

### iii. Tempat Duduk

Taman Jayawijaya menyediakan sekitar 20 bangku taman yang letaknya tersebar (Gambar 2.51) dan memiliki bentuk atau desain yang berbeda-beda. Di antara beragam desain, hanya 1 (satu) jenis yang dilengkapi dengan semi-peneduh (Gambar 2.52). Material yang digunakan adalah beton dan kayu yang murah dan terjangkau. Tingkat penggunaan tergolong sangat sering. Selain itu, terdapat bangku sekunder berupa tangga (pada monumen) yang juga dapat digunakan untuk bersantai.



Gambar 2.51 Plot Bangku Taman  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gambar 2.52 Desain Bangku 1  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.53 Desain Bangku 2  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.54 Desain Bangku 3  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



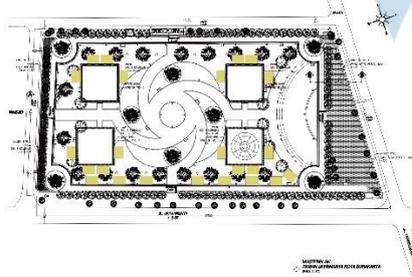
Gambar 2.55 Desain Bangku 4  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.56 Desain Bangku 5  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

#### iv. Tempat Sampah

Taman Jayawijaya menyediakan sekitar 20 tempat sampah yang letaknya tersebar (Gambar 2.57) dengan bentuk kotak yang dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu organik dan anorganik (Gambar 2.58). Tingkat penggunaan tergolong sangat sering karena pengunjung sering membeli makanan. Pada pagi atau siang hari, sampah yang ada diambil oleh petugas kebersihan di bawah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Surakarta.



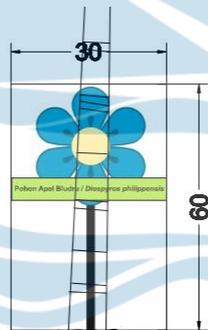
Gambar 2.57 Plot Tempat Sampah  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gambar 2.58 Tempat Sampah  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

## v. Signage

Taman Jayawijaya menyediakan sekitar 20 *signage* (papan yang berisi peringatan atau arahan). Fasilitas ini dibuat dengan jelas dan menarik agar mudah dipahami serta diletakkan tersebar agar dapat mudah dibaca oleh pengunjung. Adapun fungsi dari *signage-signage* ini adalah untuk memberikan informasi penting kepada pengguna taman. Beberapa jenis *signage* yang ada di Taman Jayawijaya, yaitu papan vegetasi (Gambar 2.59 dan 2.60), papan info anak (Gambar 2.61 dan 2.62), papan jalur evakuasi (Gambar 2.63 dan 2.64), papan SOP (Gambar 2.65 dan 2.66), dan papan tata tertib (Gambar 2.67 dan 2.68). Selain itu, pada taman ini juga terdapat *signage* berupa papan retribusi parkir (Gambar 2.69), papan peraturan PKL (Gambar 2.70), papan cuci tangan (Gambar 2.71), dan papan persuasif lainnya seperti ajakan agar orang tua mengawasi anak-anak mereka, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain (Gambar 2.72).



Gbr 2.59 Visualisasi Papan Vegetasi  
Sumber: (Surakarta & Utama, 2020)



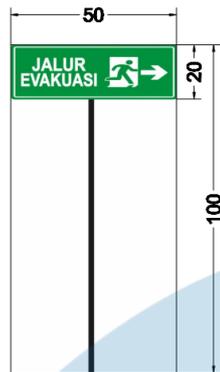
Gbr 2.60 Eksisting Papan Vegetasi  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr 2.61 Visualisasi Papan Info Anak  
Sumber: (Surakarta & Utama, 2020)



Gbr 2.62 Eksisting Papan Info Anak  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr. 2.63 Visualisasi Papan Jalur Evakuasi  
Sumber: (Surakarta & Utama, 2020)



Gbr. 2.64 Eksisting Papan Jalur Evakuasi  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr 2.65 Visualisasi Papan SOP  
Sumber: (Surakarta & Utama, 2020)



Gbr. 2.66 Eksisting Papan SOP  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr. 2.67 Visualisasi Papan Tata Tertib  
Sumber: (Surakarta & Utama, 2020)



Gbr. 2.68 Eksisting Papan Tata Tertib  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr. 2.69 Eksisting Papan Retribusi Parkir  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr 2.70 Eksisting Papan Peraturan PKL  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr 2.71 Eksisting Papan Cuci Tangan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr 2.72 Eksisting Papan Persuasif  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

vi. Sistem Drainase, Fasilitas Air, Toilet, dan Ruang Laktasi

Taman Jayawijaya merespon air hujan dengan resapan tanah pada taman (Gambar 2.73) dan penyerap air hujan (Gambar 2.74) yang terletak di 4 (empat) sudut taman. Taman ini memiliki fasilitas tandon bawah tanah dengan kapasitas besar yang digunakan untuk menyiram taman. Tandon ini terletak di bagian depan dan belakang taman (Gambar 2.75 dan 2.76), namun yang masih berfungsi hanya 1 (satu) tandon di bagian depan. Selain itu, juga tersedia tandon atas (Gambar 2.77) dengan kapasitas lebih kecil yang digunakan untuk menyalurkan air ke 10 tempat cuci tangan (Gambar 2.78 dan 2.79). Selain itu, taman ini juga menyediakan toilet dan ruang laktasi yang terletak di sisi utara Taman Jayawijaya (Gambar 2.80). Toilet terdiri dari 4 (empat) bilik yang dilengkapi dengan kloset dan ember (Gambar 2.81). Toilet ini terbuka untuk umum. Di sebelah toilet, juga terdapat ruang laktasi berukuran 3 x 2,45 m (Gambar 2.82) untuk memfasilitasi para ibu menyusui, akan tetapi ruang ini beralih fungsi menjadi ruang penyimpanan barang dan kurang terawat (Gambar 2.83).



Gambar 2.73 Serapan Tanah  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.74 Penyerap Air Hujan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



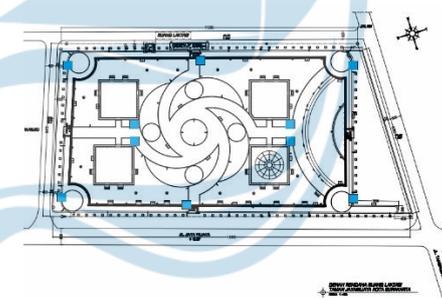
Gbr. 2.75 Tandon Bawah Tanah Depan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr. 2.76 Tandon Bawah Tanah Belakang  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



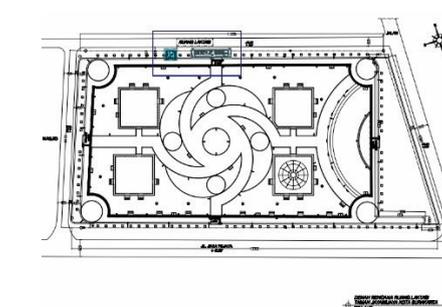
Gambar 2.77 Tandon Atas  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.78 Keyplan Tempat Cuci Tangan  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



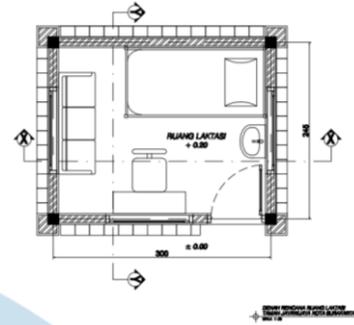
Gambar 2.79 Tempat Cuci Tangan  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.80 Keyplan Toilet dan Rg Laktasi  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023



Gambar 2.81 Toilet Bagian Dalam  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.82 Denah Ruang Laktasi  
Sumber: (Surakarta & Utama, 2020)



Gambar 2.83 Alih Fungsi Ruang Laktasi  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

e. Kenyamanan dan Keselamatan (Keamanan)

i. Tingkat Keamanan

Mojosongo yang menjadi lokasi dari Taman Jayawijaya menjadi salah satu daerah di Surakarta yang rentan terhadap kriminalitas. Beberapa tindakan kriminalitas dan kehidupan sosial buruk masyarakat meliputi penjualan dan pemakaian minuman keras, tawuran, dan pencurian. Jika difokuskan pada Taman Jayawijaya, taman ini masih tergolong aman, namun kehidupan sosial yang terjadi tidak sepenuhnya positif, seperti merokok (Gambar 2.84) dan terkadang dikunjungi oleh pemulung/pengamen (Gambar 2.85).



Gambar 2.84 Remaja Merokok  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.85 Pemulung Singgah  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Taman Jayawijaya memiliki pengawasan alami yang dipengaruhi oleh faktor bukaan pada fasad bangunan sekitar (Gambar 2.86 dan 2.87), sementara pengawasan yang dipantau oleh CCTV tidak terlihat karena pantauan CCTV di Mojosongo hanya ada di beberapa titik dan tidak mencakup wilayah Taman Jayawijaya. Tingkat kecelakaan yang terjadi cenderung rendah.

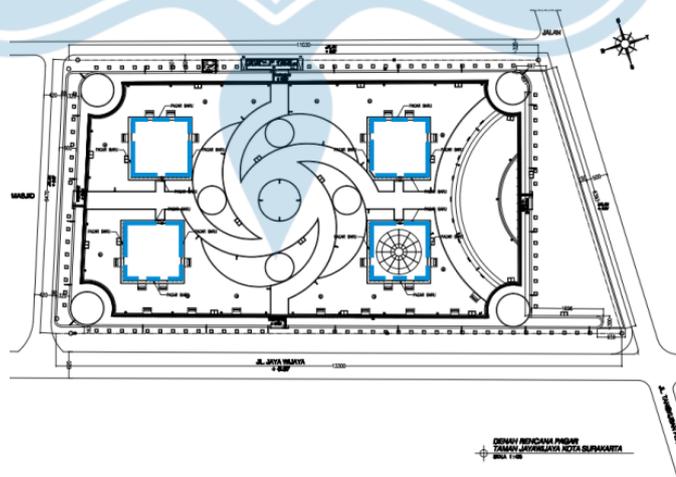


Gbr. 2.86 Bukaan Bangunan Sekitar 1  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gbr 2.87 Bukaan Bangunan Sekitar 2  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Keamanan tidak hanya mencakup kejahatan maupun kehidupan sosial yang buruk, namun juga akses yang membatasi seperti pagar. Pada area Taman Jayawijaya, pagar dengan tinggi sekitar 60 cm disediakan mengelilingi setiap taman bermain (Gambar 2.88). Pagar tersebut tidak hanya digunakan untuk pembatas, namun juga digunakan untuk keamanan.



Gambar 2.88 Denah Rencana Pagar  
Sumber: Analisis Peneliti, 2023

ii. Pengalaman Indrawi

Suara-suara alam seperti kicauan burung/hembusan angin/gesekan daun tidak terlalu terdengar karena terdistorsi oleh kebisingan jalan (Gambar 2.89) yang berada di kisaran 68 - 77 dB (Hasil Pengukuran, 2023). Intensitas bunyi ini tergolong terlalu bising jika merujuk pada standar area permukiman berdasarkan *Quality Scoring Public Space Site-Specific Assessment*, yaitu <47 dB. Selain itu, di taman ini tidak tercium bau yang mengganggu seperti sampah, air tercemar, dan lain sebagainya karena taman ini cukup terawat dan terjaga kebersihannya (Gambar 2.90). Pemandangan yang disuguhkan cukup menyenangkan seperti bangunan sekitar yang terawat (Gambar 2.91) dan vegetasi di taman yang tertata dan masih asri (Gambar 2.92).



Gambar 2.89 Kondisi Jalan Sekitar  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.90 Kondisi Taman Bersih  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.91 Kondisi Bangunan Sekitar  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.92 Vegetasi Taman  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

iii. Tingkat Kenyamanan

Kenyamanan keseluruhan dalam menggunakan Ruang Publik dipengaruhi oleh faktor pengelolaan sampah, kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, pemeliharaan taman, area teduh, dan kualitas suhu (Martinuzzi & Lahoud, 2020). Taman Jayawijaya memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik melalui tempat sampah organik-anorganik yang diangkut oleh

petugas, mayoritas pengguna juga memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan yang ditandai dengan tidak ada sampah yang berserakan di area taman, sebagian besar fasilitas dan vegetasi dirawat dengan baik oleh petugas kebersihan di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), terlihat dari observasi peneliti, bahwa petugas sedang menebang pohon (Gambar 2.93) dan menata vegetasi di area taman (Gambar 2.94). Akan tetapi, ketika musim hujan, taman tergolong kurang nyaman (Gambar 2.95, 2.96, 2.97, dan 2.98). Kondisi ini ditunjukkan melalui pengunjung yang kesulitan untuk berteduh sehingga mereka cenderung berteduh di bawah ayunan dan banyaknya bagian taman yang tergenang air.



Gambar 2.93 Petugas Kebersihan 1  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.94 Petugas Kebersihan 2  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.95 Kondisi Saat Hujan 1  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.96 Kondisi Saat Hujan 2  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.97 Kondisi Saat Hujan 3  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.98 Kondisi Saat Hujan 4  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kualitas suhu di taman bersifat dinamis dari waktu ke waktu sehingga dapat terasa sangat panas, terutama pada siang hari. Berdasarkan *Quality Scoring Public Space Site-Specific Assessment*, tingkat suhu untuk aktivitas manusia berada di kisaran 15 °C – 25 °C. Berikut merupakan hasil pengukuran suhu di Taman Jayawijaya antar waktu.

Tabel 2.4 Hasil Penelitian Thermal

Waktu	Hasil Pengukuran	Keterangan
07.00 - 10.00 (Pagi Hari)	27 °C	Tingkat suhu di pagi hari hingga malam hari cenderung panas dan mencapai puncaknya saat siang hari dan terendah pada pagi hari.
11.00 – 14.00 (Siang Hari)	35 °C	
15.00 -17.00 (Sore Hari)	33 °C	
17.00 – 19.00 (Malam Hari)	28 °C	

Sumber: Analisis Peneliti, 2023

iv. Kehadiran Identitas Ruang Publik

Taman Jayawijaya memiliki reputasi positif di kalangan masyarakat sebagai Taman Kota di Surakarta yang hidup dan terawat. Selain itu, taman ini juga dikenal dengan *landmark* berupa Monumen Peringatan Konvensi Hak Anak (Gambar 2.99). Dalam beberapa kesempatan, Taman Jayawijaya juga dapat digunakan oleh pihak tertentu untuk kegiatan budaya seperti pentas seni, pameran, bazar, dan lain sebagainya (Gambar 2.100).



Gambar 2.99 Monumen Hak Anak  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.100 Pentas Seni  
Sumber: (Poskita, 2018)

f. Komponen Lingkungan Hidup

i. Keanekaragaman Hayati

Cakupan hijau pada Taman Jayawijaya sangat terlihat dan tertata dengan baik. Adapun ragam unsur hayati terdiri dari pohon dan bunga, seperti pohon

ketapang kaca (Gambar 2.101), pohon pule (Gambar 2.102), pohon kantil (Gambar 2.103), pohon asam jawa (Gambar 2.104), pohon sala (Gambar 2.105), pohon apel bludru (Gambar 2.106), bunga bugenvil (Gambar 2.107), bunga kaca ungu (Gambar 2.108), dan lain sebagainya.



Gbr. 2.101 Ketapang Kencana  
Sumber: Dok. Peneliti



Gbr. 2.102 Pohon Pule  
Sumber: Dok. Peneliti



Gbr. 2.103 Pohon Kantil  
Sumber: Dok. Peneliti



Gbr.2.104 Pohon Asam Jawa  
Sumber: Dok. Peneliti



Gbr. 2.105 Pohon Sala  
Sumber: Dok. Peneliti



Gbr. 2.106 Pohon Apel Bludru  
Sumber: Dok. Peneliti



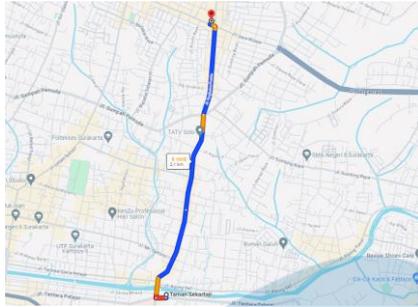
Gbr. 2.107 Bunga Bugenvil  
Sumber: Dok. Peneliti



Gbr. 2.108 Kencana Ungu  
Sumber: Dok. Peneliti

## ii. Elemen Air

Tidak ada elemen air seperti kolam, danau, maupun sungai pada Taman Jayawijaya. Elemen air terdekat ada pada jarak 2,1 km (Gambar 2.109), yaitu Sungai Bengawan Solo (Gambar 2.110).



Gambar 2.109 Jarak Sungai Terdekat  
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2.110 Sungai Bengawan Solo  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

## 2.2 Tinjauan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik

### 2.2.1 Definisi dan Tipologi RTH Publik

Berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara umum merupakan area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun sengaja ditanam (Gambar 2.111). Secara sederhana, RTH dapat diartikan sebagai ruang terbuka di kawasan perkotaan yang ditumbuhi dengan vegetasi dan dilengkapi dengan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas masyarakat dan mendukung keberlangsungan lingkungan.



Gambar 2.111 Ilustrasi Ruang Terbuka Hijau (RTH)  
Sumber: (Primasasti, Jaga Kelestarian Taman Kota, 2022)

Berdasarkan kepemilikannya, RTH dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu RTH Privat dan RTH Publik. RTH Privat adalah RTH yang dimiliki oleh institusi tertentu atau perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas, antara lain berupa kebun atau halaman rumah atau gedung milik masyarakat atau swasta yang ditanami tumbuhan, sementara **RTH Publik** adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan umum seperti taman RT, taman RW, taman kelurahan, taman kecamatan, **Taman Kota**, hutan kota, jalur pejalan kaki (PUPR, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, 2008). RTH Publik berperan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan perkotaan (Yudistira, Musda, & Ikhsan, 2023) dan pada umumnya terdiri dari taman, ruang terbuka dengan pemandangan danau/perairan, jalur pedestrian, dan jalan (Setiadi, et al., 2023). Selain itu, terdapat pula sumber lain yang menyatakan 3 (tiga) jenis tipologi Ruang Publik yang terdiri dari **External Public Space** (Ruang Publik yang berada di kawasan publik) seperti lapangan umum, jalan raya, tempat parkir, pedestrian, area danau/sungai/garis pantai, **Taman Kota**, *Internal Public Space* (Ruang Publik yang terletak pada fasilitas-fasilitas umum) seperti Ruang Publik di museum, perpustakaan umum, bandara, dan *External and Internal "Quasi" Public Space* (Ruang Publik yang terletak pada fasilitas-fasilitas milik privat) seperti Ruang Publik di universitas, area olahraga, restoran, bioskop, dan bangunan komersial (Carmona, Tiesdell, Health, & Oc, 2003).

Seperti yang telah disebutkan, salah satu tipologi RTH Publik adalah Taman Kota. Taman Kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala luas yang dapat mengantisipasi dampak-dampak perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh warga kota (Disperkimta, 2020). Taman Kota menjadi suatu *space* yang disediakan untuk menciptakan kenyamanan, keamanan, kesehatan, dan unsur estetika pada kawasan kota yang padat (Kalalo, Rondonuwu, & Syafriny, 2023). Taman ini merujuk pada elemen multidimensional perkotaan yang digunakan oleh masyarakat (Prameswari, Kurniawan, & Wicaksono, 2023). Menurut Peraturan Menteri PUPR Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang

Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Taman Kota juga dapat digolongkan sebagai RTH di lingkungan perkotaan yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota. Fasilitas yang dapat disediakan adalah fasilitas rekreasi dan olahraga yang terbuka untuk umum dan jenis vegetasi yang sebaiknya dipilih adalah pohon-pohon pencipta iklim mikro seperti pohon tahunan, perdu, dan semak yang letaknya tersebar.

#### 2.2.2 Regulasi RTH Publik

Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, 30% wilayah kota harus berupa RTH yang terdiri dari 20% Publik dan 10% Privat. Pernyataan ini sesuai dengan Peraturan Daerah Surakarta No. 04 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta bahwa RTH Publik di kota tersebut harus mencapai 20% dari luas daerah.

### 2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik

Ruang Terbuka Publik menjadi salah satu elemen krusial dalam penataan ruang kota guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Yudistira, Musda, & Ikhsan, 2023). Menurut Chiara Martinuzzi dan Christelle Lahoud (2020), pengukuran kualitas Ruang Publik digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan ruang tersebut dan mengidentifikasi target kinerja untuk masa depan dengan indikator-indikator yang sesuai. Suatu Ruang Publik yang baik hendaknya memenuhi aspek *socially inclusive* (mampu memenuhi kebutuhan seluruh penggunanya yang terdiri dari berbagai kelompok, usia, dan kemampuan), *better integrated* (terintegrasi dengan pemerintah, kebijakan sektoral, sektor publik dan swasta yang ditujukan untuk pembangunan berkelanjutan), *better connected* (terhubung dengan baik antara satu dengan yang lain untuk memungkinkan orang bergerak dengan bebas dan mudah), *environmentally sustainable* (terencana dengan baik sehingga dapat meregenerasi sistem ekologi, memulihkan lingkungan, dan memberikan daya tarik), dan *safe* (dinamis dan sibuk untuk memberikan rasa aman terhadap para penggunanya sehingga dapat terhindar dari rasa takut). Adapun dimensi yang menjadi kriteria kualitas Ruang Publik terdiri dari 5 (lima) poin yang diambil dari pedoman *Quality Scoring Public Space Site-Specific Assessment* yang

dicetuskan UN-Habitat pada tahun 2020. Berikut penjelasan kualitas Ruang Publik yang baik berdasarkan tiap dimensi.

Tabel 2.5 Kualitas Ruang Publik yang Baik berdasarkan Dimensi *Quality Scoring Public Space Site-Specific Assessment*

No	Dimensi/Variabel	Keterangan
1	Fungsi dan Pengguna	Dimensi ini berfokus pada bagaimana dan oleh siapa ruang tersebut digunakan. Kualitas Ruang Publik yang baik, dirancang untuk <b>menampung semua orang</b> , dari mana pun orang tersebut berasal dan dari kalangan manapun. Melalui dimensi ini, seseorang dapat menganalisis seberapa inklusif suatu ruang dengan mengamati <b>keragaman pengguna (usia, jenis kelamin, dsb) dan jenis aktivitas yang berlangsung</b> di taman tersebut.
2	Aksesibilitas	Dimensi ini berfokus pada akses terhadap situs yang ditinjau dari persepsi dan aspek fisik. Kualitas Ruang Publik dikatakan baik apabila <b>mudah dijangkau</b> dengan berjalan kaki, bersepeda/menggunakan kendaraan umum, terutama oleh lansia dan orang berkebutuhan khusus. Ruang Publik harus terbuka untuk semua <b>tanpa harus membayar biaya masuk</b> .
3	Fasilitas dan Furnitur	Fasilitas dan furnitur merupakan fitur yang membuat Ruang Publik menjadi lebih menarik. Hal ini dapat mencakup <b>fasilitas untuk bermain, istirahat, makan dan minum, penerangan, tempat sampah, toilet, dan lain-lain</b> . Fasilitas dan furnitur <b>harus bersifat inklusif dan dapat memenuhi kebutuhan berbagai kelompok atau kalangan dalam lingkungan masyarakat</b> .
4	Kenyamanan dan Keselamatan	Dimensi ini melihat <b>persepsi dan perasaan masyarakat</b> yang dapat berdampak pada kesejahteraan. Selain itu, waktu yang mereka habiskan di Ruang Publik menjadi hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Kriteria ini <b>dipengaruhi oleh perawatan ruang, fasilitas, bau yang muncul, suara, kondisi fisik, penglihatan. Persepsi keselamatan bersifat subjektif</b> . Ada orang yang merasa aman/terancam karena kurangnya aktivitas, peristiwa sejarah, dsb.
		Dimensi ini menangani aspek lingkungan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

5	Komponen Lingkungan Hidup	Kualitas Ruang Publik yang baik memiliki <b>cakupan hijau yang memadai, pengelolaan air yang baik, kualitas udara yang minim polusi dan dapat mengurangi suhu udara yang tinggi, serta adanya vegetasi untuk habitat satwa serta mencegah erosi atau respon iklim.</b>
---	---------------------------	--

Sumber: (Martinuzzi & Lahoud, 2020)

